



Model Pembelajaran Think Pair Share Guna Meningkatkan Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas VI

Agung Widyantoro^{*}, Nur Samsiyah², Cerianing Putri Pratiwi², Heny Kusuma Widyaningrum²

^{1,2}Pascasarjana Dikdas, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas PGRI Madiun. Jalan Setia Budi No. 85, Madiun 63118, Indonesia.

*E-mail: agung_2301203004@mhs.unipma.ac.id

© 2025 JIPM (Jurnal Ilmiah Pendidikan Matematika)

This is an open access article under the CC-BY-SA license (<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>) ISSN 2337-9049 (print), ISSN 2502-4671 (online)

Abstrak: Matematika sering dianggap sulit bagi siswa kelas 6 karena belum menguasai konsep materi dari kelas. Hal ini terjadi di sekolah dasar Duren 02. Kesulitan yang dihadapi siswa salah satunya pada materi pecahan, di mana siswa kesulitan dalam operasi hitung pecahan yang berbeda bentuk pecahannya. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peningkatan hasil belajar matematika melalui model pembelajaran Think Pair Share pada siswa kelas 6. Tempat penelitian di SDN Duren 02 Pilangkenceng Madiun. Penelitian ini termasuk penelitian kualitatif dengan jenis penelitian tindakan kelas. Subyek penelitian adalah kelas 6 SDN Duren 02 dengan jumlah 14 siswa. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan tes soal matematika berupa operasi hitung pecahan dengan jenis soal pilihan ganda dan uraian. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan tes dan observasi. Analisis data dilakukan dengan mengumpulkan data hasil observasi dan tes, reduksi data, penyajian dan penarikan Kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan pembelajaran dengan model think pair share menunjukkan dampak positif dan peningkatan ketuntasan belajar yaitu siklus 1 sebanyak 43% dan siklus 2 sebesar 79%. Penggunaan model pembelajaran think pair share diharapkan tidak hanya digunakan di kelas 6 tetapi juga kelas lain.

Kata kunci: model think pair share, hasil belajar, matematika

Abstract: Mathematics is often considered difficult for 6th-grade students because they have not mastered the concept of the material from the class. This happened at Duren 02 Elementary School. One of the difficulties faced by students is in the fraction material, where students have difficulty in calculating fractions that have different fraction forms. This study aims to determine the improvement in mathematics learning outcomes through the Think Pair Share learning model in 6th-grade students. The research location was at SDN Duren 02 Pilangkenceng Madiun. This study is a qualitative study with the type of classroom action research. The subjects of the study were 14 students in class 6 of SDN Duren 02. The instrument used in this study used a mathematics test in the form of fractional arithmetic operations with multiple choice and descriptive questions. Data collection techniques were carried out using tests and observations. Data analysis was carried out by collecting data from observations and tests, data reduction, presentation, and drawing conclusions. The results showed that learning with the think pair share model showed a positive impact and increased learning completeness, namely cycle 1 by 43% and cycle 2 by 79%. The use of the think pair share learning model is expected to be used not only in class 6 but also in other classes.

Keywords: think pair share model, learning outcomes, mathematics

Pendahuluan

Matematika salah satu cabang ilmu pengetahuan yang memberi kontribusi dalam perkembangan IPTEK dan berperan dalam mengembangkan keterampilan berfikir manusia (Sudirman et al., 2020). Matematika masih dianggap sulit bagi siswa, namun penelitian

Marchis, menunjukkan siswa memiliki kesukaan terhadap matematika sehingga matematika dianggap menyenangkan. Selain itu berdasarkan penelitian Hennessey et al., (2012), mempelajari matematika berguna untuk membuat anggaran, memahami data numerik, melakukan jual beli dan lainnya. Berbeda dengan penelitian yang dilakukan (Rudyanto et al, 2019) yang memberikan angket tentang ekspresi spontan siswa terhadap matematika dengan perolehan suara sulit paling atas, dan menyenangkan pada urutan kedua. (Davadas & Lay, 2017) menjelaskan factor yang mempengaruhi sikap siswa terhadap matematika bisa dari jenis kelamin atau faktor lain missal status sosial dan prestasi matematika. Tidak hanya pada matematika, kesulitan belajar juga disebabkan oleh masalah faktor disfungsi neurologis, psikologis atau sebab lain yang menyebabkan siswa berkemampuan rendah (Masroza, 2013). Beberapa penelitian menunjukkan matematika masih menjadi Pelajaran yang tidak disukai karena banyaknya rumus dan hitungan. Siswa jarang melakukan pengamatan dan percobaan dalam matematika (Krisdiana et al, 2014). Meskipun matematika penting namun masih banyak siswa yang tidak menyukai dengan berbagai alasan aik dari guru maupun siswa, sehingga kesulitan belajar dapat menyebabkan tidak memahami konsep.

Pelajaran matematika lebih banyak mengandung hitungan daripada hafalan. Kebiasaan menghitung di sekolah dasar jika tidak ditanamkan sejak dini akan berakibat siswa malas berhitung dan kesulitan dalam mencerna setiap konsep matematika. Pembelajaran matematika seharusnya dapat diikuti oleh siswa dengan baik dan antusias jika diterapkan dengan pembelajaran yang menyenangkan dengan menggunakan model, metode dan media yang tepat. Karena setiap anak memiliki kemampuan akademis yang berbeda mulai dari kemampuan tinggi sampai siswa yang memiliki kemampuan di bawah rata-rata. Meskipun matematika sebagian besar berhitung, namun hasil belajar tidak bisa diberikan hanya berdasarkan nilai, yang berkemampuan tinggi dianggap memiliki kecerdasan sedangkan yang memiliki kemampuan kurang dianggap memiliki kesulitan belajar. Kesulitan matematika hal yang unik karena tidak semua siswa mengalaminya (Lerner, 2001). Kesulitan yang dialami siswa dalam matematika seperti sulit memahami dan membedakan simbol, sulit mengingat rumus, tulisan angka tidak terbaca, berfikir harus konkret, dan kurang dalam metakognisi (Wood, 1994).

Kesulitan belajar tersebut juga dialami siswa kelas 6 di Sekolah Dasar Duren 02. Siswa kelas 6 seharusnya sudah menguasai konsep pembelajaran matematika dengan matang. Namun hasil belajar matematika selama ini masih sangat jauh dari yang diharapkan, karena kurang memahami konsep dan kurang berminat dalam mengikuti pelajaran Matematika. Akibatnya lebih dari 50% siswa di kelas mendapat nilai ulangan harian di bawah KKM. Materi matematika kelas 6 merupakan materi pengulangan dari kelas 4, seharusnya mereka sudah memahami setiap konsep. Siswa masih bingung dan kurang paham dalam menerapkan konsep pembelajaran matematika terutama tentang konsep operasi hitung yang diajarkan di kelas sebelumnya. Siswa mengalami kesulitan belajar ketika melakukan operasi hitung pada materi pecahan. Siswa kelas 6 banyak yang belum bisa menjumlahkan pecahan yang berbeda bentuk pecahannya. Penyebab dari permasalahan ini adalah kurangnya guru dalam menanamkan konsep matematika sehingga siswa sulit memahami materi yang diajarkan, selain model pembelajaran yang digunakan guru juga kurang meningkatkan kerja sama siswa dalam belajar.

Untuk mengatasi hal tersebut perlu diterapkan model pembelajaran yang membuat siswa aktif berdiskusi, saling bekerja sama dalam kelompok. Salah satunya dengan menerapkan model pembelajaran *Think Pair Share* (TPS). *Think pair share* adalah salah satu

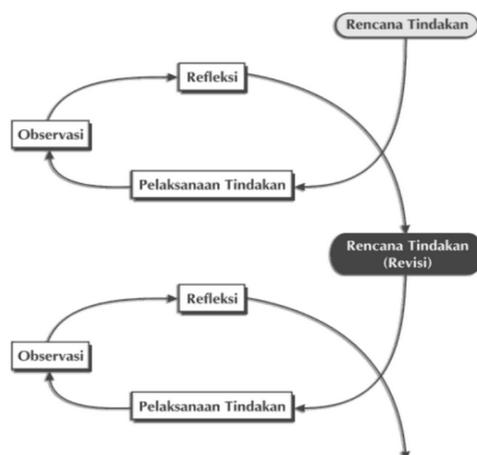
model pembelajaran yang menuntut siswa bekerja sama saling bertanggungjawab dalam kelompoknya. TPS terdiri atas fase berfikir dengan memancing melalui pertanyaan perintah dan pengamatan, fase berpasangan untuk membicarakan jawaban yang mereka buat, fase berbagi dengan cara membagikan hasil diskusi dengan pasangan ke seluruh kelas (Robertson, 2006). Keuntungan model pembelajaran *Think Pair Share* antara lain cepat; tidak butuh banyak waktu persiapan, interaksi pribadi memotivasi banyak orang siswa dengan sedikit minat intrinsik dalam topik, guru dapat mengajukan pertanyaan yang berbeda, dan itu melibatkan seluruh kelas dan memungkinkan siswa yang pendiam untuk menjawab pertanyaan tanpa harus menonjol dari teman sekelasnya. Model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* (TPS) dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan kreatif siswa kelas VI C SD (Firja, 2024) dan meningkatkan metakognisi matematika siswa (Ulfi Rahmadani, 2024). Hasil penelitian menunjukkan terdapat perbedaan setelah diterapkan model pembelajaran *Think Pair Share* antara kelas eksperimen dan kontrol (Lailatul sholihah, 2022). Siswa yang terlibat aktif dalam diskusi terbimbing dan kerja kelompok cenderung mengembangkan keterampilan berfikir kritis (Nelson, 2006). Di sekolah dasar TPS lebih banyak diaplikasikan dalam pembelajaran yang berkaitan dengan berfikir kritis (Heriyany et al., 2021; Meilana et al., 2021; Samosir et al., 2024; Siregat, 2021). Kebaruan penelitian ini terletak pada siswa yang diteliti dan upaya peningkatan hasil belajar matematika pada materi pecahan di sekolah dasar kelas 6.

Kesulitan yang dihadapi oleh guru dan siswa di Duren 02 berdampak pada nilai siswa pada Pelajaran Matematika materi pecahan rendah. Sehingga banyak siswa yang mengulang materi tersebut dan perlu adanya perbaikan untuk meningkatkan hasil belajar siswa. Guru perlu meningkatkan motivasi siswa agar berperan aktif, meningkatkan tanggung jawab siswa untuk belajar bersama, dan membantu siswa yang mengalami kesulitan. Model pembelajaran *Think Pair Share* memberi waktu berfikir, dilanjutkan dengan menjawab pertanyaan oleh teman kelompok dan juga memberi kesempatan untuk berfikir keras terhadap tanggapan sebelum membagikan ide-ide secara terbuka. Kegiatan pembelajaran model *Think Pair Share* menguntungkan bagi siswa karena mereka bisa saling menerima, adanya peningkatan minat belajar, dan mendukung tutor sebaya. Dari uraian dapat dipahami bahwa dengan adanya kegiatan berpikir-berpasangan-berbagi dalam model *think-pair-share* memberi banyak keuntungan. Siswa secara individual dapat mengembangkan pemikirannya masing-masing karena adanya waktu berfikir (*think time*) sehingga kualitas jawaban siswa juga dapat meningkat. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui penerapan model pembelajaran *Think Pair Share* dalam meningkatkan hasil belajar matematika siswa kelas 6 SD Duren 02 Madiun.

Metode

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan jenis penelitian tindakan kelas (PTK). PTK dilakukan guru dalam bentuk tindakan secara sengaja untuk memperbaiki proses pembelajaran di kelas (Rustiyarso, 2021). Ciri khusus PTK yaitu tindakan nyata untuk memecahkan masalah (Sari et al., 2024). Penelitian ini menggunakan 2 siklus yang masing-masing terdiri dari tahap perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, dan refleksi (Susilo et al., 2022). Tempat penelitian adalah di SDN Duren 02, subjek penelitian siswa kelas 6 dengan bantuan 2 guru pendamping sebagai observer. Jangka waktu penelitian 4 bulan yaitu bulan September sampai November 2024. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan tes dan observasi. Instrumen penelitian berupa soal matematika tentang materi operasi hitung pecahan sejumlah 25 butir dengan jenis pilihan ganda dan 5 soal

uraian. Hasil tes digunakan sebagai acuan meningkat atau tidaknya hasil belajar siswa serta menentukan siklus berikutnya. Lembar observasi dilakukan untuk melihat aktivitas siswa dan guru berupa ceklist saat pembelajaran berlangsung. Analisis data dimulai dari reduksi atau memilah data, menyajikan data deskriptif secara sistematis, menyimpulkan hasil (Miles & Huberman, 1994). Prosedur penelitian dilakukan mulai persiapan modul ajar dan media, pelaksanaan yang terdiri atas 2 siklus sampai evaluasi. Berikut gambar Langkah- langkah dalam penelitian Tindakan kelas.



Gambar 1. langkah PTK model Kemmis & McTaggart (Susilo *et al*, 2022)

Indikator kinerja yang dilihat adalah hasil belajar siswa materi pecahan berupa tes dari hasil rata-rata nilai siswa dengan ketuntasan lebih dari 80% dan observasi aktivitas siswa dan guru yang meningkat dari siklus 1 ke siklus 2, serta aktivitas pembelajaran dengan kategori baik dengan skor rata-rata 3.

Hasil dan Pembahasan

Pelaksanaan pembelajaran dilakukan dengan melibatkan guru sebagai observer dan siswa sebagai subyek penelitian. Pelaksanaan pembelajaran dilakukan sesuai rencana pembelajaran yang sudah ditetapkan. Aktivitas guru yang muncul pada siklus 1 dapat dilihat pada tabel berikut

Tabel 1. Pengelolaan Pembelajaran Siklus I

No	Aktivitas Guru yang diamati	Persentase (%)
1.	Menyampaikan tujuan	5,0
2.	Memotivasi siswa	8,3
3.	Mengkaitkan pelajaran sebelumnya	8,3
4.	Menyampaikan materi/langkah-langkah/strategi	6,7
5.	Menjelaskan materi yang sulit	13,3
6.	Membimbing dan mengamati siswa dalam menemukan konsep	21,7
7.	Meminta siswa menyajikan dan mendiskusikan hasil kegiatan	10,0
8.	Memberikan umpan balik	18,3
9.	Membimbing siswa merangkum pelajaran	8,3

Berdasarkan Tabel 1 di atas tampak bahwa aktivitas guru yang paling dominan pada siklus I adalah membimbing dan mengamati siswa dalam menemukan konsep, yaitu 21,7%. Kegiatan membimbing diperlukan agar siswa yang mengalami kesulitan dapat dibantu. Hal ini sejalan dengan penelitian (Enteding et al., 2024; Lubis & Dafit, 2023) yang melakukan pembimbingan terhadap siswa seperti pendekatan individual, cara pengajaran dan materi, motivasi, relasi guru dengan siswa dan juga pembelajaran remedial. Aktivitas lain yang persentasinya cukup besar adalah memberi umpan balik/ evaluasi, tanya jawab dan menjelaskan materi yang sulit yaitu masing-masing sebesar 18,3% dan 13,3%. Aktivitas guru yang persentasinya masih kurang yaitu menyampaikan tujuan sebesar 5 % dan menyampaikan materi/langkah-langkah/strategi sebesar 6,7%.

Tabel 2. Aktivitas Siswa Siklus 1

No	Aktivitas siswa yang diamati	Persentase %
1	Mendengarkan/memperhatikan penjelasan guru	22,5
2	Membaca buku	11,5
3	Bekerja dengan sesama anggota kelompok	18,7
4	Diskusi antar siswa/ antara siswa dengan guru	14,4
5	Menyajikan hasil pembelajaran	2,9
6	Menyajikan/ menanggapi pertanyaan/ ide	5,2
7	Menulis yang relevan dengan KBM	8,9
8	Merangkum pembelajaran	6,9
9	Mengerjakan tes evaluasi	8,9

Berdasarkan Tabel 2 aktivitas siswa yang paling dominan adalah mengerjakan/memperhatikan penjelasan guru yaitu 22,5%. Aktivitas lain yang persentasinya cukup besar adalah bekerja dengan sesama anggota kelompok, diskusi antara siswa/antara siswa dengan guru, dan membaca buku yaitu masing-masing 18,7%, 14,4% dan 11,5 %. Untuk aktivitas siswa yang persentasinya masih kurang optimal yaitu pada bagian menyajikan hasil pembelajaran dan menyajikan/menanggapi pertanyaan/ide masing-masing sebesar 2,9% dan 5,2%.

Pada siklus I, secara garis besar kegiatan belajar mengajar dengan model pembelajaran kooperatif model *Think Pair Share* dilihat dari nilai dan aktivitas pembelajaran dilaksanakan dengan baik, walaupun peran guru masih cukup dominan untuk memberikan penjelasan dan arahan, karena model tersebut masih dirasakan baru oleh siswa.

Tabel 3. Nilai dan Ketuntasan Siswa Pada Siklus I

No. Urut	Nilai	Keterangan	
		T	TT
1	70	√	
2	50		√
3	90	√	
4	70	√	
5	60		√
6	80	√	

No. Urut	Nilai	Keterangan	
		T	TT
7	70	√	
8	50		√
9	60		√
10	70	√	
11	50		√
12	60		√
13	60		√
14	50		√
Jumlah	890	6	8
Skor Rata-Rata		63,57	

Nilai ketuntasan siswa pada Tabel 3 menunjukkan jumlah siswa yang tuntas hanya 6 anak, sedangkan siswa yang tidak tuntas 8 siswa. Hal ini menunjukkan bahwa jumlah ketidaktuntasan masih di atas 50%. Penerapan metode pembelajaran kooperatif model *Think Pair Share* diperoleh nilai rata-rata belajar siswa adalah 63,57 dan ketuntasan belajar mencapai 43% atau ada 6 siswa dari 14 siswa sudah tuntas belajar. Hasil tersebut menunjukkan bahwa pada siklus pertama secara klasikal siswa belum tuntas belajar, karena siswa yang memperoleh nilai ≥ 70 hanya sebesar 43% lebih kecil dari persentase ketuntasan yang dikehendaki yaitu sebesar 75%. Hal ini disebabkan karena siswa masih merasa baru dan belum mengerti apa yang dimaksudkan dan digunakan guru dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif model *Think Pair Share*.

Tabel 4. Pengelolaan Pembelajaran Pada Siklus I

Aspek yang diamati	Penilaian		Rata-rata
	P1	P2	
I. Pengamatan KBM			
A. Pendahuluan			
1. Memotivasi siswa	2	2	2
2. Menyampaikan tujuan pembelajaran	2	2	2
3. Menghubungkan dengan pelajaran sebelumnya	2	2	2
4. Mengatur siswa dalam kelompok-kelompok belajar	2	2	2
B. Kegiatan inti			
1. Mempresentasikan langkah-langkah metode pembelajaran kooperatif	3	3	3
2. Membimbing siswa melakukan kegiatan	3	3	3
3. Melatih keterampilan kooperatif	3	3	3
4. Mengawasi setiap kelompok secara bergiliran	3	3	3
5. Memberikan bantuan kepada			

Aspek yang diamati	Penilaian		Rata-rata
	P1	P2	
kelompok yang mengalami kesulitan			
C. Penutup			
1. Membimbing siswa membuat rangkuman	3	3	3
2. Memberikan evaluasi	3	3	3
II. Pengelolaan Waktu	2	2	2
III. Antusiasme Kelas			
1. Siswa antusias	2	2	2
2. Guru antusias	3	3	3
Jumlah	36	36	36

Keterangan skor penilaian: 1 = Kurang Baik; 2 = Cukup Baik; 3 = Baik; 4 = Sangat Baik

Hasil refleksi menunjukkan bahwa aktifitas siswa dan guru masih ada kekurangan yaitu nilai siswa yang belum memenuhi KKM yaitu rata-rata 80, masih ada siswa yang malu berpendapat, siswa yang antusias masih kurang. Hal ini mungkin disebabkan karena pertanyaan dalam lembar kerja kurang jelas dan model pembelajaran kooperatif *Think Pair Share* baru diterapkan. Untuk mengatasi permasalahan pada siklus 1 diperlukan perencanaan seperti menyiapkan petunjuk kegiatan mulai penggunaan LCD untuk memperjelas lembar kerja, membimbing siswa secara personal dan kelompok dengan berkeliling, memberi petunjuk secara jelas sebelum memulai berkelompok. Dengan penyempurnaan aspek-aspek pada siklus I di atas, pada penerapan model pembelajaran kooperatif *Think Pair Share* diharapkan siswa dapat menyimpulkan apa yang telah mereka pelajari dan mengemukakan pendapatnya sehingga mereka akan lebih memahami tentang apa yang telah mereka lakukan. Berikut disajikan hasil observasi aktivitas guru dan siswa :

Tabel 5. Aktivitas Guru Dan Siswa Pada Siklus II

No	Aktivitas Guru yang diamati	Persentase (%)
1.	Menyampaikan tujuan	8,3
2.	Memotivasi siswa	8,3
3.	Mengkaitkan pelajaran sebelumnya	8,3
4.	Menyampaikan materi/langkah-langkah/strategi	11,7
5.	Menjelaskan materi yang sulit	11,7
6.	Membimbing dan mengamati siswa dalam menemukan konsep	25
7.	Meminta siswa menyajikan dan mendiskusikan hasil kegiatan	8,2
8.	Memberikan umpan balik	16,6
9.	Membimbing siswa merangkum pelajaran	8,3

Berdasarkan Tabel 5 di atas, tampak bahwa aktifitas guru yang paling dominan pada siklus II adalah membimbing dan mengamati siswa dalam menentukan konsep yaitu 25%. Jika dibandingkan dengan siklus I, aktivitas ini mengalami peningkatan. Aktivitas guru yang mengalami penurunan adalah memberi umpan balik/evaluasi/ Tanya jawab (16,6%), menjelaskan materi yang sulit (11,7). Meminta siswa mendiskusikan dan menyajikan hasil kegiatan (8,2%), dan membimbing siswa merangkum pelajaran (8,3%).

Tabel. 6 Aktivitas Siswa

No	Aktivitas siswa yang diamati	Persentase (%)
1.	Mendengarkan/ memperhatikan penjelasan guru	22,5
2.	Membaca buku	12,1
3.	Bekerja dengan sesama anggota kelompok	21,0
4.	Diskusi antar siswa/ antara siswa dengan guru	14,4
5.	Menyajikan hasil pembelajaran	4,6
6.	Menyajikan/ menanggapi pertanyaan/ ide	5,4
7.	Menulis yang relevan dengan KBM	8,9
8.	Merangkum pembelajaran	6,7
9.	Mengerjakan tes evaluasi	10,8

Pada Tabel 6 Aktivitas siswa yang paling dominan pada siklus II adalah bekerja dengan sesama anggota kelompok yaitu (21%). Jika dibandingkan dengan siklus I, aktivitas ini mengalami peningkatan. Aktifitas siswa mendengarkan/memperhatikan penjelasan guru juga meningkat sebanyak (22,5%). Diskusi antar siswa/ antara siswa dengan guru sebanyak (14,4%) hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan (Maurin & Muhamadi, 2018) bahwa aktivitas diskusi memperoleh peningkatan di setiap siklusnya. Menulis yang relevan dengan KBM (8,9%) dan merangkum pembelajaran (6,7%). Adapun aktifitas siswa yang mengalami peningkatan adalah membaca buku (12,1%), menyajikan hasil pembelajaran (4,6%).

Tabel 7. Nilai Tes Pada Siklus II

No. Urut	Nilai	Keterangan	
		T	TT
1	80	√	
2	60		√
3	70	√	
4	80	√	
5	80	√	
6	80	√	
7	65		√
8	80	√	
9	75	√	
10	80	√	
11	85	√	
12	60		√

13	75	√	
14	80	√	
Jumlah	1.050	11	3
Jumlah Skor 1.050			
Jumlah Skor Maksimal Ideal 1.400			
Skor Rata-Rata Tercapai 75,00			

Tabel 8. Hasil Tes Formatif Siswa pada Siklus II

No	Uraian	Hasil Siklus II
1	Nilai rata-rata tes formatif	75,00
2	Jumlah siswa yang tuntas belajar	11
3	Persentase ketuntasan belajar	79 %

Dari Tabel 8 di atas diperoleh nilai rata-rata hasil belajar siswa adalah 75,00 dan ketuntasan belajar mencapai 79% atau ada 11 siswa dari 14 siswa sudah tuntas belajar. Hasil ini menunjukkan bahwa pada siklus II ini ketuntasan belajar secara klasikal telah mengalami peningkatan signifikan dari siklus I. penggunaan model pembelajaran TPS dilakukan dengan memberikan petunjuk dengan jelas, guru membagi waktu berkelompok dengan diskusi agar tidak terlalu lama dalam menyelesaikan soal. Pembagian waktu yang tepat dapat memotivasi dan efikasi diri siswa (Suardin & Yusnan, 2021). Setiap akhir pembelajaran guru menginformasikan akan diadakan tes sehingga pada pertemuan berikutnya siswa memiliki waktu untuk belajar. Selain itu siswa juga sudah mulai mengerti apa yang dimaksudkan dan diinginkan guru dengan menerapkan pembelajaran kooperatif model *Think Pair Share*. Hasil penelitian didukung dengan penelitian Sudarsih (2021) dengan model pembelajaran kooperatif tipe TPS dapat berefek positif terhadap peningkatan motivasi dan hasil belajar matematika.

Tabel 9. Pengelolaan Pembelajaran Pada Siklus II

Aspek yang diamati	Penilaian		Rata-rata
	P1	P2	
I. Pengamatan KBM			
A. Pendahuluan			
1. Memotivasi siswa	3	3	3
2. Menyampaikan tujuan pembelajaran	3	4	3,5
3. Menghubungkan dengan pelajaran sebelumnya	3	4	3,5
4. Mengatur siswa dalam kelompok-kelompok belajar	3	4	3,5
B. Kegiatan Inti			
1. Mengajak siswa berfikir	3	4	3,5
2. Membimbing siswa melakukan kegiatan	4	4	4
3. Melatih keterampilan	4	4	4

Aspek yang diamati	Penilaian		Rata-rata
	P1	P2	
kooperatif			
4. Mengawasi setiap kelompok secara bergiliran	4	4	4
5. Memberikan bantuan kepada kelompok lain yang mengalami kesulitan	3	3	3
C. Penutup			
1. Membimbing siswa membuat rangkuman	3	4	3,5
2. Memberikan evaluasi	4	4	4
II. Pengelolaan Waktu	3	3	3
III. Antusiasme Kelas			
1. Siswa antusias	4	3	3,5
2. Guru antusias	4	4	4
Jumlah	48	52	50

Dari Tabel 9 di atas, tampak aspek-aspek yang diamati pada kegiatan belajar mengajar (siklus II) yang dilaksanakan oleh guru dengan menerapkan metode pembelajaran kooperatif model *Think Pair Share* mendapatkan penilaian yang cukup baik dari pengamat. Maksudnya dari seluruh penilaian tidak terdapat nilai kurang. Guru menyampaikan tujuan dan mengelola kelas dengan memberikan bimbingan dan mengawasi setiap kelompok jika ada yang kesulitan. Pengelolaan kelas yang baik merupakan langkah awal keberhasilan siswa dalam memperoleh hasil belajar yang baik (Aminuddin & Aprison, 2021).

Meskipun penilaian tersebut belum optimal, karena beberapa aspek yang perlu mendapatkan perhatian untuk penyempurnaan pembelajaran. Aspek-aspek tersebut adalah memotivasi siswa, membimbing siswa merumuskan kesimpulan/ menemukan konsep, dan pengelolaan waktu. Pembimbingan siswa dapat dilakukan dengan memberi kesempatan dan berpartisipasi untuk mengambil keputusan yang berdampak pada belajarnya (Faruqi, 2018). Hal ini sejalan dengan penelitian Ningsih et al., (2020) yang menjelaskan pengelolaan pembelajaran meningkat disebabkan adanya aktivitas guru yang selalu melakukan evaluasi pembelajaran.

Simpulan

Hasil kegiatan pembelajaran yang telah dilakukan selama dua siklus, dan berdasarkan seluruh pembahasan serta analisis yang telah dilakukan dapat disimpulkan bahwa pembelajaran dengan kooperatif model *Think Pair Share* memiliki dampak positif dalam meningkatkan mutu belajar siswa yang ditandai dengan peningkatan ketuntasan belajar siswa dalam setiap siklus, yaitu siklus I (43%, dan siklus II (79%). Penerapan pembelajaran kooperatif model *Think Pair Share* dapat meningkatkan motivasi belajar siswa yang ditunjukkan dengan rata-rata jawaban siswa yang menyatakan bahwa siswa tertarik dan berminat dengan metode pembelajaran kooperatif model *Think Pair Share* sehingga mereka menjadi termotivasi untuk belajar.

Daftar Rujukan

- Aminuddin, A., & Aprison, W. (2021). Kreativitas Guru dan Kemampuan Mengelola Kelas terhadap Pendidikan Agama Islam. *Al-Aulia: Jurnal Pendidikan Dan Ilmu-Ilmu Keislaman*, 7(2), 117–128.
- Davadas, S. D., & Lay, Y. F. (2017). Factors affecting students' attitude toward mathematics: A structural equation modeling approach. *Eurasia Journal of Mathematics, Science and Technology Education*, 14(1), 517–529.
- Enteding, A. A., Nento, A., Abd, A., & Dunggio, L. (2024). Kinerja Guru dalam Membimbing Belajar Siswa di SD GKST Sea Kecamatan Mamosalato Kabupaten Morowali Teacher Performance in Guiding Student Learning at GKST Sea Elementary School , Mamosalato District , Morowali Regency. 8, 115–123. <https://doi.org/10.53090/j.linear.v8i2.754>
- Faruqi, D. (2018). Upaya Meningkatkan Kemampuan Belajar Siswa Melalui Pengelolaan Kelas. *Journal EVALUASI*, 2(1), 294. <https://doi.org/10.32478/evaluasi.v2i1.80>
- Hennessey, M. N., Higley, K., & Chesnut, S. R. (2012). Persuasive pedagogy: A new paradigm for mathematics education. *Educational Psychology Review*, 24, 187–204.
- Heriyany, T. W., Sumianto, S., & Kusuma, Y. Y. (2021). Peningkatan Keterampilan Partisipasi Siswa Melalui Metode Think Pair Share Di Sekolah Dasar. *Innovative: Journal Of Social Science Research*, 1(1), 9–15.
- Krisdiana, I., Apriandi, D., & Setyansah, R. K. (2014). Analisis kesulitan yang dihadapi oleh guru dan peserta didik sekolah menengah pertama dalam implementasi Kurikulum 2013 pada mata pelajaran matematika (studi kasus eks-karesidenan Madiun). *JIPM (Jurnal Ilmiah Pendidikan Matematika)*, 3(1).
- Lerner, M. (2001). *Math Smart*. The Princeton Review.
- Lubis, Y. P., & Dafit, F. (2023). Upaya Guru dalam Membimbing Kesulitan Belajar Siswa Kelas IV SDN 009 Senama Nenek Kabupaten Kampar Teacher ' s Efforts in Guiding Students ' Learning Difficulties in Class IV SDN 009 Senama Nenek Kabupaten Kampar. 1, 30–37.
- Masroza, F. (2013). Prevalensi anak berkesulitan belajar di sekolah dasar se Kecamatan Pauh Padang. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Khusus*, 1(1), 215–227.
- Maurin, H., & Muhamadi, S. I. (2018). Metode Ceramah Plus Diskusi dan Tugas Untuk Meningkatkan Aktivitas Belajar Siswa. *Al-Aulad: Journal of Islamic Primary Education*, 1(2), 65–76. <https://doi.org/10.15575/al-aulad.v1i2.3526>
- Meilana, S. F., Aulia, N., Zulherman, Z., & Aji, G. B. (2021). Pengaruh Model Pembelajaran Think Pair Share (TPS) terhadap Kemampuan Berpikir Kritis di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 5(1), 218–226.
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (1994). *Qualitative data analysis: An expanded sourcebook*. sage.
- Nelson, C. (2006). Fostering critical thinking: Comments and conversations. *The Center for Excellence in Learning and Teaching (CELT)*. Brockport, NY.
- Ningsih, Y. S., Lubis, S. S. W., Ovia, W., & Jarmita, N. (2020). *Penelitian Tindakan Kelas Aplikatif*. Ar-Raniry Press.
- Robertson, K. (2006). Increase student interaction with “think-pair-shares” and “circle chats.” *Colorin: Colorado*. Diakses Dari [Http://www. Colorincolorado. Org/Article/13346](http://www.Colorincolorado.Org/Article/13346) Pada, 5.
- Rudyanto, H. E., Jatmiko, Ghufro, A., & Hartono. (2019). Do Elementary School Students Like Mathematics? 326(Iccie 2018), 241–245. <https://doi.org/10.2991/iccie-18.2019.43>
- Rustiyarso, M. S. (2021). *Panduan dan Aplikasi Penelitian Tindakan Kelas*. Noktah.
- Samosir, S., Sihombing, B., & Purba, Y. O. (2024). Pengaruh Model Pembelajaran Think Pair Share Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Matematis Kelas VIII di SMP N 12 Pematang Siantar. *Innovative: Journal Of Social Science Research*, 4(1), 3561–3575.
- Sari, M. N., Mudrikah, S., & Keban, Y. B. (2024). Metodologi Penelitian Tindakan Kelas & Research and Development. *Sukoharjo: Pradina Pustaka Grup*.
- Siregat, M. H. S. (2021). Pembelajaran Think-Pair-Share (TPS) dalam Meningkatkan Berpikir

- Kritis dan Akademik Siswa. *JEID: Journal of Educational Integration and Development*, 1(4), 270-280.
- Suardin, S., & Yusnan, M. (2021). Pengaruh Manajemen Waktu Belajar Terhadap Efikasi Diri Dan Motivasi Belajar Siswa Sekolah Dasar. *JEC (Jurnal Edukasi Cendekia)*, 5(1), 61-71.
- Sudarsih, A. (2021). Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe TPS (Think Pair Share) Terhadap Peningkatan Motivasi Dan Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas VI B SDN 19 Cakranegara. *Reflection Journal*, 1(2), 93-99. <https://doi.org/10.36312/rj.v1i2.682>
- Sudirman, S., Yunita, I., Senjaya, A. J., Son, A. L., & Gunadi, F. (2020). Literasi Matematika Siswa Sekolah Menengah Pertama Pada Materi Relasi Dan Fungsi. *RANGE: Jurnal Pendidikan Matematika*, 2(1), 66-74.
- Susilo, H., Chotimah, H., & Sari, Y. D. (2022). *Penelitian tindakan kelas*. Media Nusa Creative (MNC Publishing).
- Wood, T. (1994). Patterns of interaction and the culture of mathematics classrooms. In *Cultural perspectives on the mathematics classroom* (pp. 149-168). Springer.